

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap saat dalam kehidupan terjadi proses belajar dan pembelajaran disengaja maupun tidak disengaja disadari dan tidak disadari tentu ada yang belajar. Jika terjadi suatu proses belajar, maka bersama dengan itu terjadi proses pembelajaran. Dari proses belajar dan pembelajaran ini akan diperoleh suatu hasil umumnya disebut hasil pembelajaran, hasil belajar dan sebagainya. Untuk memperoleh hasil yang efisien dan efektif, maka proses belajar dan pembelajaran dilakukan dengan sengaja, dengan sadar dan terorganisir dengan baik. Proses belajar dan pembelajaran merupakan suatu perkembangan yang dinamis dari kegiatan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dari hasil pengalaman belajar (Jamaludin, 2015: 62)

Ilmu pengetahuan merupakan sesuatu yang dinamis, yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Guru harus mempunyai kompetensi untuk mengikuti dan mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya yaitu guru yang memiliki kompetensi. Menurut Barlow yang dikutip Muhibbin kompeten guru yaitu *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately* yang berarti bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak (Gunawan H. , 2012:37).

Kemudian dalam proses belajar-mengajar, guru mempunyai tugas untuk memotivasi, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Tugas guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian murid (Rahayu, 2019: 72)

Menurut Rahim yang dikutip (Murniati, 2019: 58) Guru diharapkan tidak hanya mampu mendesain pembelajaran di sekolah, melainkan juga mampu membimbing siswa kearah perubahan perilaku, sifat dan tindakan yang positif secara optimal. D. Klerk menjelaskan bahwa, ajaran agama selain sebagai ilmu

secara bertahap juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.

Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 menjelaskan bahwa secara prinsipil, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (Dedih, 2015: 1)

Perkembangan yang sangat penting dalam proses pembelajaran ialah perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif bisa dijadikan sebagai tolok ukur kualitas pendidikan. Oleh karena itu, perlunya pengembangan segala aspek yang berhubungan dengan pendidikan, sehingga pendidikan ini dapat menghasilkan output yang berkualitas.

Slameto mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah suatu rangkaian yang terkait antara guru dan siswa, dalam kaitannya proses belajar dan mengajar dikenal dengan faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor internal yaitu Fisiologis, Psikologis, Motivasi, dan sikap. Sedangkan, faktor eksternal yaitu Metode Belajar, kurikulum, relasi Guru dan Siswa, Relasi Siswa dengan Siswa dan disiplin sekolah (Dedih, 2015: 1).

Model pembelajaran menjadi faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dan juga hasil pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menguasai model dan metode pembelajaran yang dapat membuat proses belajar efektif dan efisien. Dengan pemilihan model dan metode yang tepat maka pembelajaran akan lebih menyenangkan, terlebih metode yang menuntut keaktifan dari peserta didik. Penggunaan model pembelajaran yang hanya berpusat kepada guru saja akan menyebabkan peserta didik yang kurang kreatif, dan juga akan ada ketergantungan berlebihan kepada guru. sumber belajar siswa bukanlah hanya

guru saja, peserta didik harus mampu menggali informasi dari sumber-sumber pembelajaran yang lain. Sehingga peserta didik akan memperoleh pengalaman baru dalam proses belajarnya.

Dari permasalahan itu, penulis memberikan sebuah solusi yaitu dengan menggunakan model Pengajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*). Pendekatan *Reciprocal Teaching* terdapat empat strategi pemahaman pengaturan dirispesifik, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasi, dan prediksi (Trianto I. B., 2017: 192). Dengan metode pembelajaran ini peserta didik akan mengajarkan peserta didik lainnya, adapun guru berperan sebagai pembimbing atau juga fasilitator. Dengan penggunaan metode pengajaran terbalik ini akan melatih kognitif siswa dan juga memberikan pengalaman yang baru yaitu mereka tidak hanya menjadi siswa saja, tapi juga bisa berperan sebagai guru untuk menyampaikan apa yang sudah dipahaminya tentang materi pelajaran.

Ranah psikologis peserta didik yang terpenting ialah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang bermarkas pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif merupakan sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa), dan rasa psikomotor (karsa). Tidak seperti organ tubuh-tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran saja, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Sebagai pengontrol, otak selalu bekerja siang dan malam. Sekali kita kehilangan fungsi-fungsi kognitif karena kerusakan berat pada otak, martabat kita hanya berbeda sedikit dengan hewan.

Oleh karenanya, pendidikan dan pengajaran perlu diusahakan dengan sebaik-baiknya agar ranah kognitif para peserta didik mampu berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan nafsu serakah dan kedustaan yang tidak hanya merugikan dirinya sendiri saja, tetapi juga merugikan orang lain (Syah, 2016: 114-116).

Berdasarkan Studi Pendahuluan di MTs Husainiyah, didapatkan data bahwa kemampuan kognitif sebagian siswa pada Mata Pelajaran Fikih masih rendah, walaupun guru sudah memberikan pembelajaran kepada siswa dengan baik. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik itu faktor internal seperti malas belajar mata

pelajaran fikih dan juga faktor eksternal seperti kelas yang selalu tidak kondusif, dengan kondisi seperti itu siswa kurang fokus dalam belajar, sehingga siswa mendapatkan nilai yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu 75. Untuk itu perlu adanya metode pengajaran yang mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa .

Oleh karena itu, Penulis akan mencoba menerapkan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang penulis tuangkan dalam penelitian berjudul EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *RECIPROCAL TEACHING* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA (Penelitian di kelas IX SMP Al Amanah Cileunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata pelajaran Fikih di kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka?
2. Bagaimana Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka?
3. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terbalik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka
2. Untuk Mengetahui Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka
3. Untuk Mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Terhadap Peningkatan Kemampuan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat Penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Pendidik

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pendidik untuk mengembangkan metode yang diterapkan ketika pembelajaran, sebagai upaya untuk memberikan pengalaman yang baru untuk siswa dan mendapatkan hasil yang baik

2. Bagi Peserta didik

- a) Peserta didik mendapatkan sebuah pengalaman baru dalam proses pembelajaran
- b) Peserta didik lebih termotivasi untuk memahami materi pembelajaran

3. Bagi Sekolah

- a) Dapat berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b) Sekolah bisa menjadikan penelitian ini sebagai pertimbangan untuk menerapkan model pembelajaran *reciprocal teaching* dalam pembelajaran.

E. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dapat mempengaruhi proses belajar maupun hasil belajar. Oleh karena itu, seorang guru harus tepat dapat memilih model dan metode pembelajaran yang tepat. Menurut Soekamto yang dikutip Trianto I. B (2017: 24). Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajarann dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar

Model pembelajaran itu bukan hanya guru saja yang aktif tapi harus mampu membuat siswa lebih aktif, lebih kritis, mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru. Model pembelajaran yang menuntut siswa lebih aktif salah satunya adalah Pengajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*). Pengajaran Terbalik yaitu pendekatan terhadap pengajaran siswa akan strategi belajar. Pengajaran terbalik merupakan pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip

pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca pemahamannya rendah (Trianto I. B., 2017: 191). pengajaran terbalik mengajarkan siswa keterampilan hal yang penting dengan cara menciptakan pengalaman belajar, melalui pemodelan perilaku tertentu dan kemudian membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif atas usaha mereka sendiri dengan pemberian semangat, dukungan dan sistem scaffolding.

Pengajaran terbalik (*reciprocal teaching*) bertujuan membantu guru menggunakan dialog belajar yang bersifat kerja sama untuk mengajarkan pemahaman bacaan secara mandiri di kelas (Trianto I. B., 2017: 192). Menurut Palinscar (1986) *Reciprocal Teaching* mengandung empat strategi.

- a. *Question Generating*
- b. *Clarifying*
- c. *Predicting*
- d. *Summarizing*

Dalam empat strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi. Sehingga menuntut siswa untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran seperti menggali informasi dari beberapa sumber bukan hanya buku saja.

Kekuatan-kekuatan model *reciprocal teaching* sebagai berikut :

- a. Melatih kemampuan siswa belajar mandiri sehingga kemampuan dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan
- b. Melatih siswa untuk menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada pihak lain. Dengan demikian, penerapan pembelajaran ini dapat dipakai siswa dalam mempresentasikan idenya.
- c. Orientasi pembelajarn adalah investigasi penemuan. Dengan menemukan dan menyelidiki sendiri konsep yang sedang dibahas, siswa akan lebih mudah dalam emngingat suatu konsep. Pengertian siswa tentang ustau konsep pun merupakan pengertian yang benar-benar dipahami oleh siswa.

Jadi, *Reciprocal Teaching* adalah suatu model pembelajaran dengan cara siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu. Kemudian, siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa

Menurut Shoimin (2014: 153-155) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *reciprocal teaching*:

- a. Mengelompokkan siswa dan diskusi kelompok
- b. Membuat pertanyaan (*Question Generating*)
- c. Menyajikan hasil kerja kelompok
- d. Mengklarifikasi permasalahan (*Clarifying*)
- e. Memberikan soal latihan yang memuat soal pengembangan (*Predicting*)
- f. Menyimpulkan materi yang dipelajari (*Summarizing*).

Menurut Soemasmito dalam (Triyanto 2017: 22) mengungkapkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan, yaitu (1) presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap kegiatan belajar mengajar, (2) rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa, (3) ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa diutamakan, dan (4) mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif. Untuk mengukur keefektifan suatu pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan tes kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan tes dapat digunakan untuk melakukan evaluasi berbagai aspek pengajaran

Kognitif berasal dari bahasa inggris yaitu "*cognitive*" merupakan ajektiva (*adjective*) yang berasal dari nomina (noun) "*cognition*" yang padannya "*knowing*" berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, cognition "*cognition*" ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. (Syah, 2016: 114)

Menurut Gunawan dan Palupi (2012: 18-22) Taksonomi Bloom mengklasifikasikan perilaku menjadi enam kategori, dari yang sederhana (mengetahui) sampai dengan yang lebih kompleks (mengevaluasi). Ranah kognitif

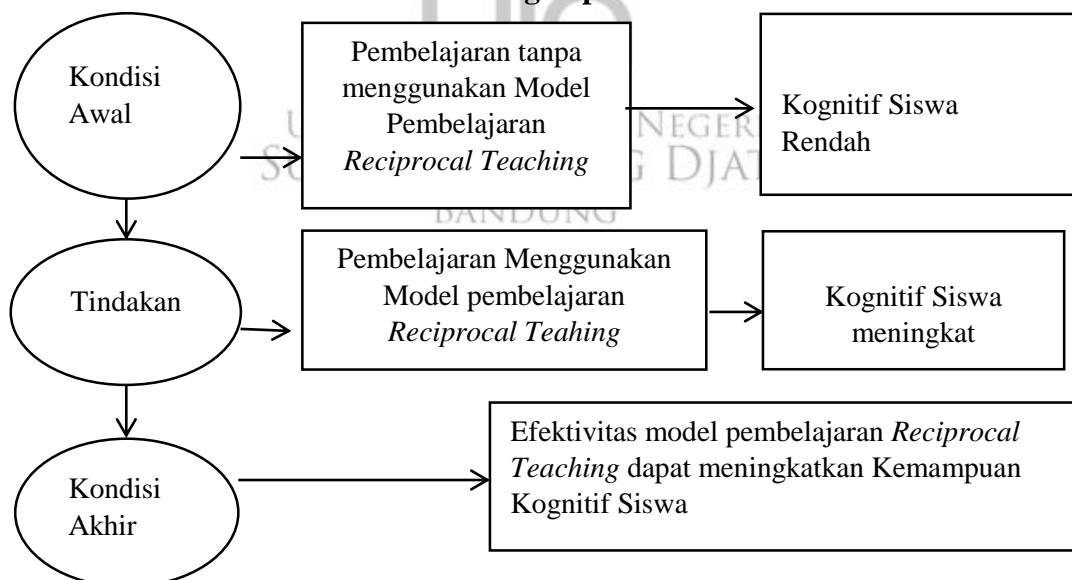
terdiri atas (berturut-turut dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks), ialah

1. Pengetahuan (*Knowledge*) / C-1
2. Pemahaman (*Comprehension*) / C-2
3. Penerapan (*Application*) / C-3
4. Analisis (*Analysis*) / C-4
5. Sintesis (*Synthesis*) / C-5
6. Evaluasi (*Evaluation*) / C-6

Menurut Kuswana (2014: 109) Taksonomi Bloom ranah kognitif yang telah direvisi Anderson dan Krathwohl (2001:66-88) yakni: mengingat (*remember*), memahami/mengerti (*understand*), menerapkan (*apply*), menganalisis (*analyze*), mengevaluasi (*evaluate*), dan menciptakan (*create*)

Berdasarkan uraian di atas model pembelajaran *Reciprocal Teaching* ini siswa dibimbing untuk bisa belajar mandiri, memanfaatkan sumber belajar yang lain, menemukan konsep dan juga siswa mampu melakukan empat hal, yaitu perangkuman, pengajuan pertanyaan, pengklarifikasian, dan prediksi. Sehingga dengan model ini siswa akan lebih aktif dan dilatih kemampuan kognitifnya.

1.1 Tabel Kerangka pemikiran



F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dalam rumusan masalah yang diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini adalah:

- H_0 Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* tidak dapat meningkatkan kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka
- H_1 Efektivitas Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan kemampuan Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII MTs Husainiyah Cicalengka

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian tersebut ada kesamaan permasalahan penelitian:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rachmayani Pendidikan Matematika FIP-UNIVERSITAS MUHAMADIYAH JAKARTA (2014) dalam jurnal yang berjudul "*Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Kemandirian Belajar Matematika Siswa*" Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui perbedaan kemampuan komunikasi matematik siswa yang memperoleh pembelajaran dengan metode *Reciprocal Teaching* dengan yang memperoleh pembelajaran dengan metode langsung, 2) Mengetahui peningkatan kemampuan komunikasi matematik siswa yang menggunakan pembelajaran dengan *reciprocal teaching* lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran langsung, 3) Mengetahui kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran langsung, 4) Mengetahui asosiasi antara kemampuan komunikasi matematik siswa dengan kemandirian belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan mengambil sample siswa kelas VIII D dan VIII F di SMPN 5 Purwakarta. Dari hasil uji statistik terhadap skor gain yang diperoleh dari hasil pretes dan postes terhadap

kemampuan komunikasi matematis siswa di dapatkan hasil rata-rata (gain untuk kelas eksperimen adalah 0,67 dengan standar deviasi (s) = 0,1333 dan rata-rata (gain untuk kelas kontrol adalah 0,57 dengan standar deviasi (s) = 0,513. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mempergunakan pembelajaran *reciprocal teaching* lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran langsung. Sedangkan untuk kemandirian belajar siswa yang diperoleh dari hasil uji perbedaan rata-rata untuk 1 sisi sebesar 0,187 yang menyebabkan $\text{sig} > 0,05$, berdasarkan kriteria pengujian disimpulkan tidak terdapat perbedaan kemandirian belajar siswa antara yang menggunakan pembelajaran *reciprocal teaching* dengan yang menggunakan pembelajaran langsung.

2. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Astuti Kurniawati, Junaidi H. Matsum, Nuraini Asriati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan (2014) dalam jurnal yang berjudul “*Efektifitas Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Ekonomi* yang bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan model pembelajaran reciprocal teaching dalam peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan materi pembentukan harga pasar pada kelas VIII SMP N 5 Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP N 5 Kota Pontianak tahun pelajaran 2012/2013. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa, dengan rincian 30 siswa pada kelompok eksperimen dan 30 siswa pada kelompok Kontrol. Hasil analisis data menunjukkan efektifitas model pembelajaran *reciprocal teaching* pada pokok bahasan pembentukan harga pasar memberikan kontribusi sebesar 17.72 %. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan memberikan kontribusi sebesar 21.23 % dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Devi Putri Permatasari Mahasiswi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Model Reciprocal Teaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa*”. Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yang terdistribusi dalam 10 kelas. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII-F dan VIII-G yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling*. Penelitian ini menggunakan desain *pretestposttest control group design*. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa model *reciprocal teaching* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini dapat dikatakan relative baru dari segi pembahasan yang akan diteliti. Penulis memfokuskan terhadap efektivitas model pembelajaran *reciprocal teaching* terhadap peningkatan kemampuan kognitif siswa. Pokok bahasannya lebih menekankan proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dilakukan untuk membuktikan perbedaan kemampuan kognitif siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menggunakan model pembelajaran *reciprocal teaching* dan konvensional.